

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan perekonomian saat ini, dimana kondisi perekonomian global berada pada fase yang penuh dengan ketidakpastian. Aktivitas investasi, baik asing maupun domestik masih dalam di kategorikan investasi mendukung. Dengan melihat kondisi perekonomian yang terjadi saat ini, maka kondisi perusahaan menjadi hal yang paling utama bagi perusahaan dimana perusahaan berusaha untuk mempertahankan posisi perusahaannya di posisi yang stabil. Kemampuan perusahaan yang beroperasi dalam industri yang sudah besar ataupun kecil cenderung akan membagikan dividen dari laba yang diperoleh oleh perusahaannya. Bila laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan tinggi, cenderung akan membagikan dividen yang tinggi pula. Sehingga, pengelola keuangan suatu perusahaan merupakan bagian yang penting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengelola usahanya secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan cita-cita perusahaan dapat tercapai. Bila pemakaian dana perusahaan yang tidak terkontrol maka akan menyebabkan terganggunya semua kegiatan perusahaan.

Bagi perusahaan laporan keuangan merupakan hal yang terpenting sebab laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2015 : 2) : “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. laporan keuangan perusahaan akan mampu memprediksi apa yang terjadi dimasa yang akan datang melalui beberapa proses seperti perbandingan, evaluasi dan analisis tren. Manajemen keuangan pada perusahaan yang bertugas untuk melakukan proses-proses tersebut. dimana proses yang dilakukannya yaitu salah satunya menganalisis laporan keuangan. Dimana mereka

akan menganalisis laporan keuangan tersebut dengan membandingkan dan mengevaluasi laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dalam menganalisis suatu bisnis dan memberikan keputusan yang terbaik. Apakah laporan keuangan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan dari tahun sebelumnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2014 : 4), “Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.”

Bagi pihak eksternal yang mempergunakan laporan keuangan sebagai salah satu rekomendasi pendukung, maka perlu memperhatikan tentang informasi tambahan dari laporan keuangan. (Fahmi : 2015 : 14). Pihak eksternal sebagai investor menganggap bahwa laporan keuangan merupakan hal terpenting sebab dengan laporan keuangan investor dapat melihat laba yang didapat oleh perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan menjadikan ukuran bagi investor dalam memperoleh dividennya. Menurut Gumanti (2013 : 226) “Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.” Manajer perusahaan memiliki motivasi untuk menjadi kestabilan besarnya dividen. Artinya, ada upaya sistematis agar besarnya dividen yang dibagikan dari waktu ke waktu tidak turun atau naik secara drastis. Dividen diyakini tetap menjadi unsur yang menyiratkan sinyal kepada investor di pasar modal, walaupun masih belum ada konsensus yang pasti akan arah dari perubahan yang terjadi. (Gumanti : 2013 : 30). Dengan adanya dividen atau pembagian dividen maka suatu perusahaan harus memiliki kebijakan dividen untuk menentukan seberapa besarkah dividen yang akan dibagikan.

Pentingnya kebijakan dividen bagi manajemen adalah untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang

diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi jumlah laba ditahan yang akhirnya mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Pada sisi lain, apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen akan dapat memperbesar sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan perusahaan. (Sutrisno ; 2012 ; 226)

Ukuran yang digunakan dalam mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen perlembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Rasio yang digunakan dalam penilaian sebagai suatu cara untuk menduga besarnya dividen di tahun mendatang, karena kebanyakan analisis menggunakan pertumbuhan dalam laba daripada dividen. (Gumanti : 2013 : 22). Perusahaan yang mempunyai laba stabil mampu memperkirakan besarnya laba pada masa yang akan datang. Perusahaan cenderung membayarkan *dividend payout ratio* daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi, dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang. (Mulyawan ; 2015 ; 260).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. (Fahmi : 2015 : 135). Menurut Mulyawan (2015: 260), aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering menjadi salah satu target dalam akuisisi.

Bagi perusahaan yang pendapatannya relatif stabil, aliran kas masa mendatang dapat diperkirakan dengan lebih akurat. Perusahaan tersebut bisa membayar dividen yang lebih tinggi. Hal sebaliknya terjadi bagi perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan aliran kas pada masa mendatang membatasi kemampuan perusahaan membayar dividen yang tinggi. (Mulyawan; 2015; 260)

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknis, gaji lembur, tagihan telepon, dsb. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. (Fahmi : 2015 : 121)

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. (Subramanyam dan Wild; 2013; 241)

Menurut Harahap dalam Mulyawan (2015 ; 115) bahwa solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Menurut Fahmi (2015 : 174), pemahaman likuiditas dan solvabilitas merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh investor dalam mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik.

Dalam situs Ipotnews 55 emiten yang cukup lama tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak pernah membagikan dividen selama lebih dari sepuluh tahun kepada pemegang sahamnya. Investor harus melihat dari sisi fundamental jika mengoleksi saham-saham ini. Berdasarkan data yang dihimpun Ipotnews, tercatat sebelas dari saham tersebut tidak pernah membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Seluruh emiten tersebut sudah melakukan penawaran saham ke publik (*initial public offering*) antara 11-28 tahun silam. Direktur Utama BEI,

Ito Warsito, mengatakan pihaknya telah mengimbau bagikan dividen jika memperoleh keuntungan namun memang hal tersebut tidak bisa dipaksakan jika emiten itu tidak mendapatkan keuntungan atau masih memiliki saldo defisit.

Kepala Riset PT Universal Broker Indonesia, Satrio Utomo, mengatakan ada tiga alasan yang membuat emiten tidak membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Pertama, emiten tersebut tidak memperoleh laba, kedua karena perusahaan yakin dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada pemegang saham dari kenaikan harga sahamnya (capital gain) dibandingkan memberikan return dalam bentuk dividen, dan ketiga karena laba yang diperoleh oleh emiten tersebut berasal dari restrukturisasi asetnya (financial engineering), bukan karena kinerja operasionalnya. Terkait dengan wacana otoritas BEI untuk mewajibkan emiten membagikan dividen, Satrio menilai hal tersebut agak sulit untuk direalisasikan. Palsnya jika memang kinerja operasional dari emiten yang bersangkutan kurang prospektif, maka sulit untuk memberikan dividen kepada pemegang sahamnya. (www.ipotnews.com : diakses pada tanggal 18 nov 2016 jam 11.19 wib)

Salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami permasalahan dalam dividen yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Dimana pada kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Indofood mengalami pelemahan kinerja sepanjang tahun 2015 karena terkena dampak penurunan nilai tukar rupiah sehingga mencatat terjadi penurunan terhadap laba bersih perusahaan sebesar 24,7% menjadi Rp.2,97 triliun pada tahun 2015 dari Rp.3,97 triliun di tahun sebelumnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembagian dividen perusahaan tersebut dimana PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membagikan dividen dari tahun buku 2015 sebesar Rp168 per lembar saham, atau setara Rp1,47 triliun. Jumlah itu turun dari nilai dividen tahun buku 2014 sebesar Rp220 per saham. (<http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20160603174839-92-135694/laba-melemah-dividen-indofood-turun-jadi-rp168-per-saham/> : diakses tanggal 18 nov 2016 jam 11.22 wib)

Pada tabel 1.1 penulis menyajikan data *dividend payout ratio* selama empat tahun berturut-turut yang dimulai dari periode 2010 sampai dengan 2014 pada perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 1.2 disajikan rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, serta rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio*.

Tabel 1.1

**Dividend Payout Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Periode 2010-2014

Tahun	INDF (%)
2010	39,58
2011	40
2012	50
2013	49,80
2014	49,72

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.1 menggambarkan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Terlihat penurunan dan peningkatan *dividend payout ratio* seperti yang terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Perubahan tersebut menjadi hal yang paling penting untuk menjadikan tolak ukur bagi para investor untuk menyimpan dananya pada perusahaan tersebut untuk mendapatkan dividen. Para investor juga harus memiliki informasi yang relevan seperti laporan kinerja perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan guna menghindari risiko yang akan terjadi. Investor juga memiliki kepentingan informasi terhadap perubahan ROA, CR, dan DER. Dalam memprediksi berapa besar dividen yang akan diterima pada masa yang akan datang.

Tabel 1.2

**Return On Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio pada
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014**

TAHUN	INDF		
	ROA	CR	DER
2010	14,4	204	90
2011	13,6	194	70
2012	12,2	205	74
2013	8,9	168	105
2014	8,8	181	108

Sumber : www.idx.co.id

Pada tahun 2012 tabel 1.1 *Dividend Payout Ratio* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan 50% yang diukur dengan menggunakan tingkat profitabilitas yang terdapat pada tabel 1.2 melalui *return on asset* (ROA) pada tahun 2012 sebesar 12,2%. Pada tahun 2013 DPR naik menjadi 49,80% dengan tingkat profitabilitas (ROA) sebesar 8,9%. Artinya setiap Rp.1, perusahaan mampu menghasilkan laba operasi dari modal sendiri dan modal asing sebesar Rp. 0,122 pada tahun 2012 dan Rp. 0,89 pada tahun 2013. Selain itu, total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan menghasilkan laba operasi bagi perusahaan. Dalam hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyawan (2015 : 260), bahwa stabilitas pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Selain itu, pada tahun 2012 tabel 1.1 *dividend payout ratio* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan sebesar 50% dengan tingkat likuidasi CR (tabel 1.2) sebesar 200,5%. Pada tahun 2013 *dividend payout ratio* menunjukkan 49,80% dengan tingkat *current ratio* sebesar 168%. Artinya bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp.1 dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,005 pada tahun 2012 dan Rp. 1,68 pada tahun 2013. Hal ini juga bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Mulyawan (2015; 258), bahwa

likuiditas perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

Pada tahun 2013 tabel 1.1 *dividend payout ratio* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan sebesar 49,80% dengan tingkat solvabilitas DER (tabel 1.2) sebesar 111%. Pada tahun 2014 *dividend payout ratio* menunjukkan 49,72% dengan terjadi peningkatan pada DER sebesar 114%. Artinya bahwa setiap hutang perusahaan sebesar Rp.1 dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp. 1,11 pada tahun 2013 dan Rp. 1,14 pada tahun 2012 walaupun terjadi peningkatan terhadap DER perusahaan. Hal tersebut juga yang bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Mulyawan (2015 : 259), bahwa kemampuan untuk meminjam merupakan kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Fillya Afriani, Ervita Safitri dan Rini Aprilia (2014) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Growth Terhadap Kebijakan Dividen. Penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan Variabel likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen Sedangkan variabel profitabilitas dan growth berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara Simultan variabel likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan growth berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin menganalisis bahwa profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut dirumuskan dalam bentuk identifikasi masalah sebagai berikut, yaitu ingin mengetahui seberapa besar pengaruh :

1. Profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
2. Likuiditas terhadap kebijakan dividen.
3. Solvabilitas terhadap kebijakan dividen
4. Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu ingin mengetahui besarnya pengaruh:

1. Profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
2. Likuiditas terhadap kebijakan dividen.
3. Solvabilitas terhadap kebijakan dividen.
4. Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, di antaranya, yaitu bagi :

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen.

2. Manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan perbaikan dan bahan masukan mengenai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kebijakan dividen guna meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan.

3. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam menginvestasikan dananya dan mempertimbangkan dananya pada perusahaan tersebut terkait dengan kebijakan dividen yang terdapat pada perusahaan tersebut.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung dengan melakukan observasi data sekunder pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Dengan data laporan keuangan yang diperoleh dari website www.idx.co.id (*Indonesia Stock Exchange*). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 sampai dengan selesai.